

Peningkatan Kapasitas Pengelolaan dan Pemasaran Bank Sampah melalui Penyediaan TPS dan Edukasi Digital di Desa Suci

Linda Ekadewi Widyatami¹⁾; Datik Lestari²⁾; Akbar Maulana Firmansyah³⁾; Dini Nafisatul Mutmainah⁴⁾; Mohammad Edwinskyah Yanuan Putra⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Politeknik Negeri Jember

Email: ¹ lindaeka@polije.ac.id; ² datik21@polije.ac.id; ³ akbar_mf@polije.ac.id; ⁴ dini.nafisatul@polije.ac.id; ⁵ edwin_yy@polije.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [06 Agustus 2026]

Revised [13 September 2026]

Accepted [16 September 2026]

KEYWORDS

Pengelolaan Sampah, Bank Sampah, TPS, Pemasaran Digital, Pemberdayaan Masyarakat.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Bank Sampah Unit (BSU) Larahan Makmur di Desa Suci menghadapi permasalahan keterbatasan sarana penyimpanan sampah, belum optimalnya sistem pengelolaan, serta kendala dalam pemasaran produk daur ulang. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengelolaan dan pemasaran melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan. Tahapan kegiatan meliputi survei awal, koordinasi dengan perangkat desa, persiapan dan pembuatan Tempat Penampungan Sementara (TPS) anorganik, serta pelaksanaan penyuluhan dan pendampingan pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan perbaikan sistem pemilahan dan penyimpanan sampah setelah tersedianya TPS. Evaluasi peningkatan pengetahuan peserta menunjukkan kenaikan skor rata-rata dari 6,1 menjadi 9,3. Mitra juga telah mengadopsi pemasaran digital dengan membuat akun marketplace dan mulai menampilkan produk secara daring. Program ini menunjukkan bahwa kombinasi penguatan infrastruktur dan edukasi digital efektif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan bank sampah dan potensi ekonomi masyarakat.

ABSTRACT

Bank Sampah Unit (BSU) Larahan Makmur in Desa Suci faced several challenges, including limited temporary waste storage facilities, suboptimal waste management systems, and constraints in marketing recycled products. This community service program aimed to enhance management and marketing capacity through a needs-based and participatory approach. The program activities consisted of a preliminary survey and coordination with village authorities, preparation and construction of an inorganic Temporary Waste Storage (TPS) facility, and implementation of training and digital marketing assistance. The establishment of the TPS improved waste sorting practices and storage organization, contributing to more systematic operational management. Evaluation using pre-test and post-test instruments indicated a significant increase in participants' knowledge, with the average score rising from 6.1 to 9.3 (a 52% improvement). Furthermore, the partner institution successfully adopted digital marketing strategies by creating and activating an online marketplace account and independently uploading product listings. The findings demonstrate that integrating infrastructure support with capacity building and digital marketing education effectively strengthens community-based waste management institutions and enhances their economic potential. This model can be adapted and replicated in similar community-based waste management initiatives.

PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah di tingkat lokal masih menjadi isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan, terutama pada wilayah semi-perdesaan yang mengalami peningkatan timbunan sampah akibat pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi (Abdillah et al., 2024). Di Kabupaten Jember, peningkatan volume sampah rumah tangga, khususnya sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam, belum sepenuhnya diimbangi dengan kapasitas pengelolaan berbasis sumber (Bahari et al., 2026; Shiddiqi et al., 2023; Suandana et al., 2025). Kondisi ini berdampak pada meningkatnya beban Tempat Pembuangan Akhir (TPA), praktik pembuangan tidak terkontrol, serta degradasi kualitas lingkungan. Dalam konteks tersebut, keberadaan bank sampah sebagai instrumen pengelolaan berbasis masyarakat menjadi relevan, karena mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi sirkular, dan pemberdayaan sosial.

Salah satu unit yang beroperasi pada level desa adalah Bank Sampah Larahan Makmur di Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil observasi dan survei lapangan, operasional bank sampah tersebut masih menghadapi kendala pada tiga dimensi utama, yakni keterbatasan infrastruktur penunjang (khususnya ketiadaan Tempat Penampungan Sementara/TPS anorganik yang representatif), lemahnya tata kelola organisasi dan administrasi, serta rendahnya kapasitas pemasaran produk daur ulang. Ketiadaan TPS anorganik yang memadai menyebabkan proses pemilahan dan penyimpanan tidak optimal, sehingga kualitas material daur ulang menurun dan potensi nilai jual tidak termaksimalkan. Pada sisi manajerial, belum tersusunnya standar operasional prosedur (SOP), pembukuan yang sistematis, serta pembagian tugas yang jelas berdampak pada rendahnya akuntabilitas dan kesinambungan operasional. Sementara itu, keterbatasan literasi digital dan strategi pemasaran menyebabkan produk hasil olahan belum mampu menembus pasar yang lebih luas.

Secara konseptual, keberlanjutan bank sampah ditentukan oleh integrasi dimensi lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yandri et al. (2024) menunjukkan bahwa indikator keberlanjutan bank sampah tidak hanya bergantung pada volume sampah terkelola, tetapi juga pada kualitas tata kelola, keberlanjutan finansial, serta partisipasi masyarakat. Temuan tersebut mempertegas bahwa intervensi fisik semata tidak cukup tanpa penguatan kelembagaan dan model bisnis. Lebih lanjut, Hidayati & Rofi (2025) dalam studinya mengenai peningkatan daya saing bank sampah melalui inovasi produk dan pemasaran digital menyimpulkan bahwa adopsi strategi pemasaran berbasis media sosial dan marketplace secara signifikan meningkatkan visibilitas produk dan volume penjualan. Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi digital menjadi faktor determinan dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi dari pengelolaan sampah anorganik.

Dari perspektif regulasi, pengelolaan bank sampah telah memiliki landasan normatif melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa bank sampah wajib memenuhi aspek teknis fasilitas, tata kelola administrasi, serta standar keselamatan dan kesehatan kerja (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah, 2021). Ketentuan ini menggarisbawahi urgensi penyediaan fasilitas TPS yang memenuhi standar serta pencatatan administrasi yang akuntabel sebagai prasyarat penguatan kelembagaan. Dengan demikian, penguatan infrastruktur dan manajemen bukan hanya kebutuhan operasional, melainkan juga tuntutan kepatuhan regulatif.

Permasalahan yang teridentifikasi pada Bank Sampah Larahan Makmur mencerminkan adanya kesenjangan antara kondisi eksisting dan standar ideal sebagaimana dirumuskan dalam literatur dan regulasi. Apabila kondisi tersebut tidak segera diintervensi, maka potensi ekonomi dari pengelolaan sampah anorganik akan tetap rendah dan partisipasi masyarakat berisiko menurun akibat minimnya insentif finansial. Selain itu, tanpa dukungan pemasaran yang efektif, produk daur ulang cenderung mengalami stagnasi permintaan, sehingga siklus ekonomi sirkular tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu model intervensi terintegrasi yang mencakup aspek fisik, manajerial, dan pemasaran secara simultan.

Beberapa alternatif solusi yang dapat dipertimbangkan meliputi: (1) pembangunan TPS anorganik sebagai infrastruktur dasar untuk meningkatkan kualitas pemilahan dan penyimpanan; (2) pelatihan teknis pengolahan sampah anorganik menjadi produk bernilai tambah; (3) pendampingan penyusunan SOP, sistem pembukuan, dan struktur organisasi; serta (4) pelatihan dan pendampingan pemasaran digital. Masing-masing alternatif memiliki kontribusi spesifik, namun efektivitas jangka panjang hanya dapat dicapai apabila ketiganya diintegrasikan dalam suatu desain program yang sistematis. Berdasarkan analisis kebutuhan mitra dan kajian literatur, solusi yang dipilih dalam kegiatan ini adalah kombinasi antara pembangunan dua unit TPS anorganik berkompartemen, penguatan manajemen kelembagaan, dan peningkatan kapasitas pemasaran digital (Al Zahra & Shohibuddin, 2025; Fenilinas, 2025; Utomo et al., 2024).

Pemilihan solusi tersebut didasarkan pada pertimbangan rasional bahwa penyediaan TPS akan meningkatkan kualitas input (material terpilah dan tersimpan dengan baik), penguatan manajemen akan menjamin efisiensi proses dan akuntabilitas keuangan, sedangkan pemasaran digital akan meningkatkan sisi permintaan (*demand side*) sehingga tercipta keseimbangan dalam model bisnis bank sampah. Dengan kata lain, intervensi ini dirancang untuk memperkuat rantai nilai (*value chain*) pengelolaan sampah anorganik dari hulu hingga hilir. Integrasi ketiga aspek tersebut sejalan dengan temuan Dewi et al. (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendukung, partisipasi aktif warga, serta adanya insentif ekonomi yang jelas. Secara akademik, kegiatan ini memiliki urgensi karena berkontribusi pada pengembangan model penguatan bank sampah berbasis pendekatan manajemen terpadu. Dari sisi praktis, kegiatan ini diharapkan meningkatkan kapasitas kelembagaan Bank Sampah Larahan Makmur sehingga mampu beroperasi secara lebih profesional, transparan, dan berkelanjutan. Dari sisi sosial-ekonomi, peningkatan kapasitas pemasaran diharapkan mampu menambah pendapatan anggota dan memperluas jaringan kemitraan. Sementara itu, dari sisi lingkungan, keberadaan TPS anorganik yang memadai diharapkan dapat meningkatkan volume sampah terpilah dan mengurangi potensi pencemaran.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) menyediakan infrastruktur TPS anorganik yang memenuhi standar operasional; (2) meningkatkan kapasitas manajemen organisasi melalui penyusunan SOP dan sistem pembukuan; serta (3) meningkatkan kompetensi pemasaran digital pengurus bank sampah. Capaian tersebut akan diukur melalui indikator kuantitatif dan kualitatif, antara lain realisasi pembangunan dan serah terima dua unit TPS, peningkatan skor pengetahuan manajerial berdasarkan pre-test dan post-test, serta peningkatan kemampuan operasional akun pemasaran digital. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan pengabdian, tetapi juga menyajikan evaluasi terukur terhadap efektivitas intervensi.



Secara keseluruhan, penguatan infrastruktur, manajemen, dan pemasaran pada Bank Sampah Larahan Makmur dipandang sebagai langkah strategis dalam mewujudkan pengelolaan sampah anorganik yang berkelanjutan di tingkat desa. Pendekatan ini diharapkan dapat direplikasi pada unit bank sampah lain dengan karakteristik serupa, sehingga berkontribusi pada penguatan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kabupaten Jember dan wilayah sejenis.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penguatan pengelolaan sampah anorganik melalui tiga komponen utama, yaitu: (1) perancangan dan pembuatan tempat sampah anorganik sebagai Tempat Penampungan Sementara (TPS), (2) pelatihan dan pendampingan penguatan manajemen kelembagaan bank sampah, serta (3) pelatihan dan pendampingan pengembangan pemasaran produk hasil pemanfaatan sampah anorganik. Desain metode disusun secara bertahap dengan pendekatan partisipatif-kolaboratif, sehingga mitra terlibat aktif sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dan tindak lanjut program.

Kegiatan dilaksanakan pada Bank Sampah Larahan Makmur, Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Subjek kegiatan adalah pengurus inti dan anggota aktif bank sampah yang terlibat langsung dalam operasional pengelolaan sampah anorganik dan pemasaran produk. Pendekatan ini diarahkan untuk memastikan terjadinya peningkatan kapasitas kelembagaan secara terukur dan berkelanjutan.

Survei Pendahuluan dan Identifikasi Permasalahan

Tahap awal dilakukan melalui survei pendahuluan dengan metode observasi lapangan, survei langsung, dan wawancara semi-terstruktur kepada pengurus bank sampah. Observasi difokuskan pada kondisi eksisting pengelolaan sampah anorganik, ketersediaan fasilitas penyimpanan, sistem pemilahan, mekanisme pencatatan transaksi, serta strategi pemasaran yang telah dijalankan. Wawancara dilakukan untuk menggali kendala operasional, kebutuhan sarana-prasarana, serta hambatan dalam pengelolaan organisasi dan pemasaran produk. Hasil identifikasi menunjukkan tiga permasalahan utama: (1) belum tersedianya tempat sampah anorganik/TPS yang representatif dan terpisah berdasarkan jenis material; (2) lemahnya sistem manajemen organisasi dan administrasi; serta (3) terbatasnya kapasitas pemasaran produk daur ulang. Temuan pada tahap ini digunakan sebagai dasar perancangan intervensi yang bersifat need-based dan kontekstual.

Koordinasi dan Perencanaan Program

Tahap koordinasi dan perencanaan program dilaksanakan melalui diskusi terarah antara tim pelaksana dan pengurus Bank Sampah Larahan Makmur. Kegiatan ini bertujuan untuk menyepakati desain teknis pelaksanaan program secara menyeluruh, termasuk penentuan jadwal kegiatan, metode pelatihan dan pendampingan yang akan digunakan, serta kebutuhan sarana dan prasarana pendukung. Dalam proses koordinasi tersebut dibahas secara rinci spesifikasi teknis tempat sampah anorganik yang akan dibangun sebagai Tempat Penampungan Sementara (TPS), agar sesuai dengan kebutuhan operasional mitra di lapangan. Selain itu, disepakati pula waktu pelaksanaan pelatihan manajemen dan pemasaran, serta pendekatan metode yang akan diterapkan, yang meliputi kegiatan sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Tim dan mitra juga mengidentifikasi kebutuhan alat bantu serta media pelatihan yang diperlukan untuk mendukung efektivitas penyampaian materi. Secara keseluruhan, tahap koordinasi ini berperan penting dalam membangun komitmen bersama, menyamakan persepsi, serta memastikan kesiapan mitra dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian secara optimal dan terstruktur.

Perancangan dan Pembuatan Tempat Sampah Anorganik (TPS)

Intervensi fisik dilakukan melalui perancangan dan pembuatan tempat sampah anorganik sebagai Tempat Penampungan Sementara (TPS). TPS dirancang dengan sistem kompartemen untuk memisahkan jenis material seperti plastik, kertas, dan logam, sehingga kualitas material tetap terjaga dan memiliki nilai jual yang optimal. Tempat Penampungan Sementara (TPS) sampah anorganik dirancang dengan spesifikasi teknis yang mempertimbangkan kebutuhan operasional Bank Sampah Larahan Makmur dan karakteristik timbunan sampah di lapangan. Setiap unit memiliki kapasitas penampungan yang diperkirakan mampu menampung 700–800 botol air mineral ukuran 600 ml per unit, sehingga representatif terhadap volume harian yang dihasilkan dari segmentasi nasabah aktif.

Rancangan TPS terdiri dari dua unit yang ditempatkan di lokasi strategis dalam area pengumpulan sampah. Dimensi tiap unit adalah panjang 100 cm, lebar 80 cm, dan tinggi 200 cm, sehingga memberikan ruang yang cukup untuk pemisahan material berdasarkan jenisnya dan memudahkan akses operasi timbangan serta distribusi ulang.

Dari segi material, TPS dibuat dengan rangka utama menggunakan galvalum canal C, yang dipilih karena kekuatan strukturalnya terhadap beban berat dan ketahanan terhadap korosi. Bagian atap menggunakan spandek, yang memungkinkan perlindungan terhadap curah hujan dan paparan sinar matahari, sekaligus menjaga interior tetap kering dan aman. Sisi-sisi bangunan dilengkapi dengan kawat ram untuk memudahkan sirkulasi udara serta pengawasan visual terhadap isi TPS tanpa membuka unit secara langsung. Konfigurasi material ini dirancang agar TPS mudah dirawat, relatif ringan namun kuat, dan kompatibel dengan konteks operasional bank sampah berbasis komunitas. Desain ini menjadi fondasi infrastruktur yang mendukung praktik pemilahan yang lebih tertib dan efisien pada level nasabah dan operasional pengurus (Anam & Siwiendrayanti, 2023; Prawisudawati et al., 2024; Rinwanti et al., 2025). Proses pembuatan dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan, sehingga pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung, TPS sudah dapat langsung digunakan sebagai media praktik pemilahan dan penyimpanan. Setelah selesai dirakit, dilakukan serah terima kepada mitra disertai penjelasan teknis penggunaan dan pemeliharaan.

Pelatihan dan Pendampingan Penguatan Manajemen Bank Sampah

Penguatan manajemen Bank Sampah Larahan Makmur dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yang berfokus pada perbaikan tata kelola kelembagaan. Kegiatan ini diarahkan untuk membangun sistem organisasi yang lebih terstruktur dan profesional sehingga mampu mendukung keberlanjutan operasional bank sampah. Materi pelatihan mencakup penyusunan struktur organisasi yang jelas beserta pembagian tugas dan tanggung jawab setiap pengurus, agar tidak terjadi tumpang tindih peran dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, peserta dibimbing dalam menyusun *Standar Operasional Prosedur* (SOP) pengelolaan sampah anorganik yang meliputi tahapan penerimaan, penimbangan, pencatatan, hingga proses penjualan, sehingga seluruh alur kerja terdokumentasi secara sistematis.

Penguatan manajemen juga dilakukan melalui penyusunan sistem pembukuan sederhana yang mencakup pencatatan kas masuk dan kas keluar, rekapitulasi transaksi setoran sampah, serta penyusunan laporan periodik. Aspek ini diperkuat dengan penanaman prinsip akuntabilitas dan transparansi organisasi agar pengelolaan keuangan dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka kepada anggota. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta praktik langsung penyusunan dokumen administrasi. Pada tahap pendampingan, tim pelaksana melakukan penelaahan terhadap draft SOP dan format pembukuan yang telah disusun oleh pengurus untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan operasional di lapangan. Pendampingan dilakukan secara berkala guna memastikan bahwa dokumen yang telah dirancang tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar diimplementasikan secara konsisten dalam kegiatan operasional bank sampah sehari-hari.

Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Pemasaran

Komponen ketiga dalam program ini berfokus pada penguatan kapasitas pemasaran produk hasil pemanfaatan sampah anorganik. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan pendampingan yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman pengurus mengenai konsep dasar pemasaran serta pentingnya penciptaan nilai tambah pada produk daur ulang. Peserta diberikan pemahaman mengenai strategi penentuan harga yang rasional dan kompetitif, termasuk bagaimana mengidentifikasi segmentasi pasar yang sesuai dengan karakteristik produk. Selain itu, diperkenalkan pula teknik promosi sederhana yang dapat diterapkan secara langsung oleh mitra dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Penguatan pemasaran juga menekankan pemanfaatan media digital sebagai saluran distribusi dan promosi, baik melalui media sosial maupun platform daring berbasis *marketplace* (Fadhilah et al., 2025; Oviedo et al., 2025). Pelatihan dilakukan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung, mulai dari pembuatan akun bisnis, penyusunan profil usaha yang representatif, hingga pembuatan konten promosi produk yang informatif dan menarik. Dalam tahap pendampingan, tim pelaksana memastikan bahwa peserta mampu mengoperasikan akun secara mandiri serta memahami strategi komunikasi yang efektif dengan konsumen, termasuk respons terhadap pertanyaan dan pengelolaan transaksi. Pendekatan ini dirancang untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan visibilitas produk daur ulang, serta mendorong peningkatan volume penjualan secara berkelanjutan.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mitra secara terukur. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui metode pre-test dan post-test guna mengidentifikasi perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang mencakup beberapa aspek utama, yaitu pemahaman mengenai pengelolaan sampah anorganik, tata kelola organisasi, sistem pembukuan, serta strategi pemasaran produk. Melalui pendekatan ini, peningkatan kapasitas peserta dapat dianalisis secara komparatif berdasarkan skor yang diperoleh pada kedua tahap pengujian.

Selain pengukuran kuantitatif, evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap implementasi hasil pelatihan di lapangan. Observasi difokuskan pada tingkat pemanfaatan TPS anorganik yang telah dibangun, konsistensi penerapan SOP dan sistem pembukuan dalam operasional harian, serta aktivitas pemasaran yang dijalankan setelah kegiatan pelatihan. Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan tersedianya dan berfungsinya TPS anorganik, tersusunnya dokumen manajemen yang meliputi struktur organisasi, SOP, dan sistem pembukuan, serta meningkatnya kemampuan mitra dalam memasarkan produk hasil daur ulang secara lebih sistematis dan mandiri. Dengan pendekatan evaluasi yang menggabungkan aspek kuantitatif dan kualitatif, program ini diharapkan mampu menunjukkan capaian yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam praktik operasional mitra.

Tindak Lanjut Keberlanjutan Program

Sebagai bagian dari strategi keberlanjutan, dilakukan pendampingan lanjutan setelah kegiatan utama selesai. Tim memantau implementasi sistem manajemen dan pemasaran yang telah diberikan, serta membuka ruang konsultasi apabila mitra mengalami kendala. Pendekatan keberlanjutan ini diarahkan agar penguatan pengelolaan sampah anorganik tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi berkembang menjadi sistem operasional yang stabil dan berorientasi pada peningkatan nilai ekonomi bank sampah. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan dirancang dalam siklus sistematis yang dimulai dari proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, intervensi fisik, pelatihan dan pendampingan, evaluasi dan tindak lanjut. Struktur metodologis ini memastikan bahwa kegiatan pengabdian menghasilkan peningkatan kapasitas kelembagaan dan efektivitas pengelolaan sampah anorganik yang terukur serta berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang dilakukan pada Bank Sampah Unit (BSU) Larahan Makmur Desa Suci serta pembahasannya secara analitis. Penyajian hasil tidak hanya mendeskripsikan tahapan kegiatan, tetapi juga menelaah capaian dan dampak intervensi terhadap peningkatan kapasitas pengelolaan dan pemasaran bank sampah. Analisis dilakukan secara sistematis berdasarkan tahapan program yang meliputi survei awal dan identifikasi permasalahan, koordinasi dengan perangkat desa, persiapan sarana dan prasarana termasuk pembuatan Tempat Penampungan Sementara (TPS) anorganik, pelaksanaan penyuluhan dan evaluasi peningkatan pengetahuan, implementasi pemasaran digital, serta sintesis dampak program secara keseluruhan. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara proses pelaksanaan kegiatan dan perubahan yang terjadi pada aspek operasional, manajerial, dan ekonomi mitra.

Survei Awal dan Identifikasi Permasalahan Mitra

Kegiatan diawali dengan survei pendahuluan dan wawancara bersama perangkat Desa Suci dan pengelola Bank Sampah Unit (BSU) Larahan Makmur. Survei dilakukan melalui observasi langsung kondisi lapangan serta diskusi dengan Sekretaris Desa dan Ketua BSU. Dokumentasi kegiatan ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Survei Pendahuluan dan Identifikasi Permasalahan kepada Mitra

Hasil survei menunjukkan adanya tiga permasalahan utama yang dihadapi mitra. Pertama, pengelolaan yang dilakukan masih terbatas pada sampah anorganik, sementara sampah organik rumah tangga belum dimanfaatkan secara optimal sehingga potensi pengurangan timbulan dan nilai tambah ekonomi belum tergarap. Kedua, belum tersedianya Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang representatif menyebabkan proses pengelolaan tidak berjalan secara terstruktur; kondisi ini turut berdampak pada praktik pembuangan sampah yang belum sepenuhnya terkendali, termasuk masih adanya sampah masyarakat yang dibuang ke sungai. Ketiga, kapasitas pemasaran produk hasil daur ulang masih terbatas, baik dari sisi strategi, jangkauan pasar, maupun pemanfaatan media digital.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan yang dihadapi mitra tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan juga mencakup aspek struktural dan manajerial yang memengaruhi efektivitas operasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, intervensi dirancang secara komprehensif melalui penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas pengetahuan dan tata kelola organisasi, serta pengembangan pemasaran produk (De Fano et al., 2022; Gu et al., 2024). Secara konseptual, pelaksanaan survei pada tahap awal menjadi krusial karena memastikan bahwa program pengabdian dirancang berdasarkan kebutuhan nyata mitra (*needs-based intervention*), bukan semata-mata asumsi atau persepsi tim pelaksana. Pendekatan ini meningkatkan relevansi program sekaligus memperbesar peluang tercapainya dampak yang berkelanjutan.

Koordinasi dengan Pemerintah Desa dan Mitra

Koordinasi dilakukan bersama Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan pengurus BSU untuk menyepakati bentuk program, jadwal pelaksanaan, serta kebutuhan sarana prasarana. Dokumentasi kegiatan koordinasi ditampilkan pada Gambar 2.

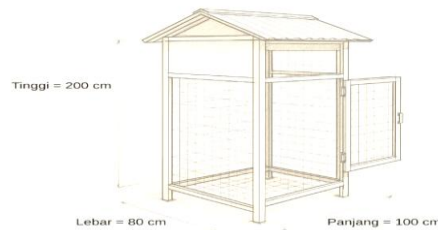


Gambar 2. Koordinasi Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat bersama dengan Kepala Desa dan Sekertaris Desa Suci

Koordinasi yang dilakukan memiliki dampak strategis terhadap keberhasilan program karena mampu meningkatkan legitimasi kelembagaan kegiatan di tingkat desa, membangun komitmen bersama antara tim pelaksana dan mitra, serta memastikan tersedianya dukungan fasilitas dan partisipasi aktif peserta (Budiyarto et al., 2025; Masrurroh & Rozak, 2025). Melalui proses koordinasi tersebut, program tidak diposisikan sebagai kegiatan eksternal semata, tetapi sebagai bagian dari agenda bersama yang didukung oleh struktur pemerintahan desa. Dukungan pemerintah desa menunjukkan bahwa pengelolaan bank sampah telah dipandang sebagai bagian dari strategi pembangunan desa berkelanjutan. Dalam perspektif keberlanjutan program, dukungan struktural ini menjadi faktor penting karena meningkatkan peluang keberlangsungan kegiatan setelah program pengabdian selesai dilaksanakan, baik melalui penguatan kebijakan lokal, alokasi sumber daya, maupun konsistensi partisipasi masyarakat.

Persiapan Sarana dan Prasarana serta Pembuatan TPS Anorganik

Tahap persiapan meliputi perancangan dan pembuatan tempat sampah anorganik sebagai Tempat Penampungan Sementara (TPS) serta penyusunan materi penyuluhan. Dokumentasi proses pembuatan dan monitoring TPS ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 3. Design Tempat Sampah Anorganik

TPS dirancang menggunakan sistem kompartemen berdasarkan jenis material, seperti plastik, kertas, dan logam, guna memudahkan proses pemilahan sekaligus menjaga kualitas sampah sebelum dijual seperti Gambar 3. Sebelum tersedianya fasilitas ini, penyimpanan dilakukan tanpa pemisahan yang jelas sehingga material bercampur dan berpotensi menurunkan kualitas serta harga jual. Kondisi tersebut juga menyulitkan proses penimbangan dan pencatatan karena material harus dipilah ulang sebelum dijual.

Setelah TPS tersedia dan mulai digunakan dalam operasional harian, terjadi perubahan yang signifikan dalam praktik pengelolaan. Proses pemilahan menjadi lebih sistematis karena setiap jenis material telah memiliki ruang tersendiri. Area penyimpanan terlihat lebih tertata dan terorganisasi, sehingga memudahkan pengurus dalam mengidentifikasi stok material yang tersedia. Selain itu, proses penimbangan menjadi lebih efisien karena material telah terpisah sejak awal, sehingga waktu kerja dapat dioptimalkan dan risiko kesalahan pencatatan dapat diminimalkan.



Gambar 4. Pembuatan dan Monitoring Pembuatan Tempat Sampah Anorganik

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi infrastruktur memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas pengelolaan. Infrastruktur fisik berfungsi sebagai fondasi penerapan sistem manajemen yang lebih tertib.

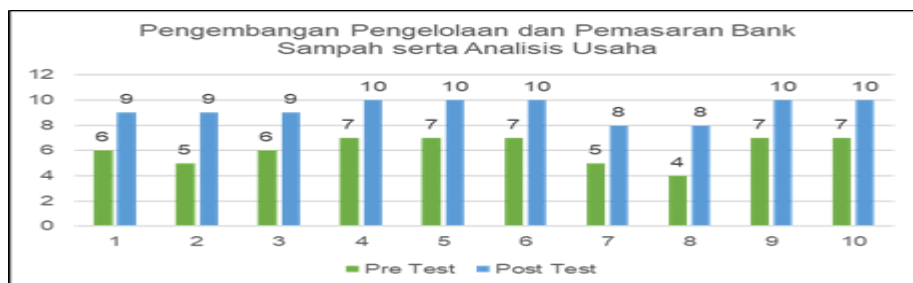
Pelaksanaan Penyuluhan dan Evaluasi Peningkatan Pengetahuan

Penyuluhan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, praktik langsung, dan pendampingan yang berfokus pada pengembangan pengelolaan sampah organik dan anorganik serta penguatan pemasaran produk hasil daur ulang (Ismiraj et al., 2023; Zahrah et al., 2024). Kegiatan ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan materi dalam praktik operasional sehari-hari. Dokumentasi pelaksanaan penyuluhan disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Penyuluhan tentang Pengembangan Pengelolaan Bank Sampah dan Pengembangan Pemasaran Produk Bank Sampah Larahan Makmur

Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan melalui metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan tingkat pemahaman peserta, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 6. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* sebesar 6,1 meningkat menjadi 9,3 pada *post-test*, atau mengalami peningkatan sebesar 52%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan yang digunakan efektif dalam meningkatkan literasi peserta terkait pengelolaan sampah dan strategi pemasaran. Secara praktis, peningkatan pengetahuan tersebut menjadi fondasi penting bagi perubahan perilaku dan perbaikan praktik operasional dalam pengelolaan bank sampah secara lebih sistematis dan profesional.



Gambar 6. Hasil Pre Test dan Post Test Penyuluhan Pengembangan Pengelolaan Bank Sampah dan Pengembangan Pemasaran Produk Bank Sampah Larahan Makmur

Implementasi dan Monitoring Pemasaran Digital

Hasil monitoring pasca-penyuluhan menunjukkan bahwa mitra telah mampu mengimplementasikan materi pemasaran digital. Mitra berhasil membuat dan mengaktifkan akun marketplace pada platform Shopee, serta mulai mengunggah produk lengkap dengan deskripsi dan harga (Gambar 8)



Gambar 8. Monitoring Kegiatan Pengembangan Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik serta Pengembangan Pemasaran Produk Mitra

Temuan ini menunjukkan adanya adopsi strategi pemasaran digital secara mandiri (Rimantho et al., 2022; Warsiyah et al., 2025). Perubahan ini penting karena sebelumnya pemasaran dilakukan secara konvensional dengan jangkauan terbatas. Meskipun demikian, hasil monitoring juga menunjukkan bahwa optimalisasi masih diperlukan pada aspek kualitas konten, teknik promosi, dan konsistensi pengelolaan akun. Dengan demikian, keberlanjutan peningkatan penjualan masih memerlukan pendampingan lanjutan.

Sintesis Dampak Program

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang diawali dengan survei berbasis kebutuhan, diperkuat oleh dukungan kelembagaan desa, disertai penguatan infrastruktur melalui penyediaan TPS, peningkatan kapasitas pengetahuan pengurus, serta digitalisasi

pemasaran, mampu menghasilkan perubahan yang nyata pada level operasional dan manajerial BSU Larahan Makmur. Setiap komponen intervensi tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk sistem pengelolaan yang lebih tertata, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan nilai ekonomi (Abdillah et al., 2024; Pambudi et al., 2025; Sánchez, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa penguatan bank sampah tidak dapat dilakukan secara parsial. Penyediaan infrastruktur tanpa diiringi peningkatan kapasitas sumber daya manusia berisiko tidak dimanfaatkan secara optimal, sementara pelatihan tanpa dukungan fasilitas yang memadai akan sulit diimplementasikan dalam praktik operasional. Oleh karena itu, integrasi seluruh komponen program menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas tata kelola, efisiensi operasional, serta potensi ekonomi bank sampah secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian di BSU Larahan Makmur Desa Suci dilaksanakan melalui pendekatan integratif yang mencakup identifikasi kebutuhan, penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas manajerial, dan pengembangan pemasaran digital. Hasil menunjukkan bahwa survei dan koordinasi berhasil memetakan permasalahan utama serta memperkuat dukungan kelembagaan desa. Penyediaan TPS anorganik meningkatkan sistem pemilahan dan efisiensi operasional, sementara penyuluhan dan pendampingan terbukti efektif meningkatkan literasi pengelolaan dan pemasaran, tercermin dari kenaikan skor pre-test 6,1 menjadi 9,3 (52%). Adopsi awal marketplace menandai transformasi menuju pemasaran berbasis digital. Secara keseluruhan, integrasi infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, dan digitalisasi pemasaran efektif meningkatkan kualitas tata kelola dan potensi ekonomi bank sampah.

Pendampingan lanjutan pada pemasaran digital diperlukan untuk meningkatkan kualitas promosi dan konsistensi pengelolaan akun. Monitoring jangka menengah dan panjang perlu dilakukan guna menilai dampak terhadap volume sampah dan nilai transaksi. Penguatan regulasi desa dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pemilahan dan pemanfaatan TPS. Model intervensi integratif ini berpotensi direplikasi pada bank sampah lain dengan penyesuaian konteks lokal guna mendukung penguatan ekonomi sirkular berbasis desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada P3M Politeknik Negeri Jember yang telah memberikan sumber pendanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta kepada Mitra Pengabdian Masyarakat yaitu: Desa Binaan Politkenik Negeri Jember (Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember) dan Bank Sampah Larahan Makmur di Desa Suci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., Widianingsih, I., Buchari, R. A., & Nurasa, H. (2024). Trends community-based waste management practice through waste bank in Indonesia: towards local environmental resilience. *Local Environment*, 29(8), 1004–1007. <https://doi.org/10.1080/13549839.2024.2353043>
- Al Zahra, P., & Shohibuddin, M. (2025). A Community-Driven Approach to Urban Waste Management: Insights from the Kenanga Waste Bank, Bogor, Indonesia. *Society*, 13(1), 306–327.
- Anam, S., & Siwiendrayanti, A. (2023). Analysis of Community-Based Waste Management through Waste Bank in Tinjomoyo Urban Village, Semarang City, Central Java. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi Dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 20(3), 590–601.
- Bahari, M. U., Subiantoro, E. R., Yuswantini, D. V. R., Siswanti, Y. D., & Al-Rosyid, L. M. (2026). Evaluasi Operasional Pengelolaan Sampah Di Tempat Pemrosesan Akhir Pakusari Kabupaten Jember. *Nata Palemahan: Journal of Environmental Engineering Innovations*, 3(1), 15–21.
- Budiarto, A., Clarke, B., & Ross, K. (2025). Overview of waste bank application in Indonesian regencies. *Waste Management & Research: The Journal for a Sustainable Circular Economy*, 43(3), 306–321. <https://doi.org/10.1177/0734242X241242697>
- De Fano, D., Schena, R., & Russo, A. (2022). Empowering plastic recycling: Empirical investigation on the influence of social media on consumer behavior. *Resources, Conservation and Recycling*, 182,
- Dewi, S. P., Nurini, N., Dewi, D. I. K., & Wungo, G. L. (2022). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat sebagai Upaya Mewujudkan Kota Layak Huni di Kelurahan Bulusan Tembalang Semarang. *Warta LPM*, 235–249.
- Fadhilah, F., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Distriananda, R. I. (2025). Upaya Peningkatan Pemasaran Produk Bank Sampah Melalui Pelatihan Digital Marketing. *Seminar Nasional Agribisnis*, 2(1), 215–219.

- Fenilinas, A. A. (2025). Workshop Pemanfaatan Digital Marketing dalam Pemasaran Bank Sampah. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 97–104.
- Gu, X., Chen, F., Hou, J., Dong, Y., Wang, Y., & Li, J. (2024). Public attention and psychological trends towards waste reduction: A large-scale data analysis based on social media. *Journal of Cleaner Production*, 467, 142873. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.142873>
- Hidayati, A., & Rofi, M. A. (2025). Peningkatan Daya Saing Bank Sampah melalui Inovasi Produk dan Pemasaran Digital Berkelanjutan. *PERWIRA-Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia*, 8(1), 6–20.
- Ismiraj, M. R., Wulansari, A., Setiadi, Y., Pratama, A., & Mayasari, N. (2023). Perceptions of Community-Based Waste Bank Operators and Customers on Its Establishment and Operationalization: Cases in Pangandaran, Indonesia. *Sustainability*, 15(14), 11052. <https://doi.org/10.3390/su151411052>
- Masruroh, M., & Rozak, A. (2025). Community Empowerment Through Waste Bank Management to Achieve Sustainable Urban Development: A Case Study in Cilandak District, South Jakarta, Indonesia. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, 6(2), 116–125.
- Oviedo, A., Mora, M., Ponsa, S., & Colón, J. (2025). Techno-economic evaluation of decentralized community composting as a management model to valorize organic matter in small and medium-sized towns. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 27(6), 4234–4251.
- Pambudi, N. F., Simatupang, T. M., Samarakoon, S. M. K., Mulyono, N. B., Ratnayake, R. M. C., & Okdinawati, L. (2025). Enhancing public participation in plastic waste management for a sustainable circular economy: insights from Indonesia. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 27(5), 3366–3389. <https://doi.org/10.1007/s10163-025-02294-5>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah, Pub. L. 14, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2021).
- Prawisudawati, Y. E., Kustanti, A., & Toiba, H. (2024). Keberhasilan Komunitas dalam Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Bank Sampah di Desa Sukowati. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 5(1), 122–134. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4395>
- Rimantho, D., Syaiful, S., Nurfaida, & Sulandari, U. (2022). Electronic waste bank model as a solution for implementing circular economy: Case study DKI Jakarta-Indonesia. *Frontiers in Built Environment*, 8. <https://doi.org/10.3389/fbuil.2022.1030196>
- Rinwantin, R., Izzaty, K. N., Pujiastuti, Y., Yuliana, R., & Wahyuni, A. N. (2025). Optimalisasi bank sampah sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan pelestarian lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 361–367.
- Sánchez, A. (2022). Decentralized Composting of Food Waste: A Perspective on Scientific Knowledge. *Frontiers in Chemical Engineering*, 4. <https://doi.org/10.3389/fceng.2022.850308>
- Shiddiqi, H. A., Miftahussurur, W., Ash-Shudiq, M. R., Ikomuddin, M., Syaputra, A. T., Ibrahim, M. A., Fata, M. Z., Assodiq, M. J., Musleh, M., & Baitullah, M. (2023). Revitalisasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Menjadi Objek Wisata Edukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Taraf Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus di TPA Pakusari, Kabupaten Jember. *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 249–260.
- Suandana, I. A., Karimah, R. N., Perwiraningrum, D. A., Aprilya, N., & Puspitasari, N. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Masyarakat untuk Pengelolaan Potensi dan Optimalisasi Bank Sampah di Desa Arjasa Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Berkelanjutan: Pengelolaan Bank Sampah. *SEJAGAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 157–168.
- Utomo, M. N., Pratiwi, S. R., & Setyawan, F. H. (2024). Improving Economic Efficiency Through Waste Recycling And Modernizing Waste Bank Management. *International Journal Of Community Service*, 4(1), 43–46. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v4i1.249>
- Warsiyah, Mawardi, & Moh Fahrurrozi. (2025). Circular Economy in Waste Bank for Sustainability and Empowerment. *Economics Development Analysis Journal*, 14(3), 355–368.
- Yandri, P., Budi, S., & Muhyidin, A. (2024). Formulasi dan Validasi Indikator Bank Sampah Berkelanjutan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial Учредители: Pusat Penelitian Badan Keahlian Dpr Ri*, 15(2).
- Zahrah, Y., Yu, J., & Liu, X. (2024). How Indonesia's Cities Are Grappling with Plastic Waste: An Integrated Approach towards Sustainable Plastic Waste Management. *Sustainability*, 16(10), 3921.